

BAB II

ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Etika dalam Islam

Pergaulan hidup masyarakat bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat Internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur cara manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, etika, dan lain-lain. Adapun maksud pedoman pergaulan adalah menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika dimasyarakat kita.¹

a. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat.² Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari *self control* karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq), kumpulan asas atau nilai

¹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 103.

² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, hlm. 13.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 15-16.

yang berkenaan dengan akhlaq, nilai mengenai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴

Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.⁵ Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi cara ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita. Jadi etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak (moral) yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia.⁶ Etika dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio
- 2) Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat
- 3) Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal
- 4) Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia
- 5) Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia dimata manusia lainnya
- 6) Tatanan perilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia kepada kebahagiaan hidup
- 7) Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret
- 8) Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi
- 9) Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik kebudayaan, ekonomi, seni profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.⁷

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Widya Karya, Semarang, 2011, hlm. 136.

⁵ Tedi Priatna, *Op.Cit*, hlm. 103.

⁶ *Ibid*, hlm. 103.

⁷ Hamdani Hamid dan Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung 2013, hlm. 50.

Etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu pula. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku. Contoh etika perangai adalah berbusana adat, pergaulan muda-mudi, perkawinan, upacara adat. Sedangkan etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh moral adalah berkata dan berbuat jujur, menghormati orang tua dan guru, menghargai orang lain, membela kebenaran dan keadilan, menyantuni anak yatim piatu. Etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia ada dua macam:

- 1) Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
- 2) Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.⁸

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral atau moralitas. Namun meskipun sama terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat jika moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi

⁸ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 17

sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk, dan moral adalah praktiknya.⁹

Dalam perkataan sehari-hari, sering orang salah atau mencampuradukkan antara etika dan etiket. Kata etika berarti moral, sedangkan kata etiket berarti sopan santun, tata krama. Dilihat dari bentuk kata, sebetulnya tidak ada hubungan antara keduanya. Dalam bahasa Inggris “etika” berasal dari kata *ethich* dan “etiket” berasal dari kata *etiquette*. Akan tetapi dilihat dari arti atau maknanya, kedua kata ini juga memiliki persamaan yakni keduanya mengenai perilaku manusia. Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma perilaku manusia bagaimana seharusnya berbuat dan tidak berbuat.¹⁰

Menyangkut etika dan etiket, pada prinsipnya terdapat perbedaan yang sangat signifikan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat Bartens yang mengemukakan empat perbedaan antara etika dan etiket:¹¹

Etika	Etiket
1. Etika menetapkan norma perbuatan, apakah perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Misalnya, masuk rumah orang tanpa izin.	1. Etiket menetapkan cara melakukan perbuatan, menunjukkan cara yang tepat, baik, dan benar sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya, mahasiswa harus berpakaian rapi dalam mengikuti kuliah.
2. Etika tidak bergantung pada ada dan tidaknya orang lain. Misalnya, larangan mencuri selalu berlaku, baik ada maupun tidak adanya orang lain.	2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, jika tidak ada orang lain yang hadir maka etiket tidak berlaku. Misalnya, makan
3. Etika bersifat absolut, tidak dapat	

⁹ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 15

¹⁰ Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga sekolah dan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 88.

¹¹ *Ibid*, hlm.88-89.

<p>ditawar. Misalnya, jangan mencuri, jangan membunuh.</p> <p>4. Etika memandang manusia dari segi dalam (bathiniyah), orang yang bersikap etis adalah orang yang benar-benar baik, sifatnya tidak munafik.</p>	<p>tanpa baju. Jika makan sendiri tanpa orang lain maka telanjangpun tidak masalah.</p> <p>3. Etiket bersifat relatif, yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan dapat saja dianggap sopan oleh kebudayaan lain.</p> <p>Contoh: memegang kepala orang lain di Indonesia tidak sopan, sedangkan di Amerika biasa saja.</p> <p>4. Etiket memandang manusia dari segi luar (lahiriah), tampaknya dari luar sopan dan halus, tetapi didalam dirinya penuh kebusukan dan kemunafikan.</p>
---	---

Dari beberapa definisi etika tersebut dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan 4 hal sebagai berikut:¹²

- 1) Dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- 2) Dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat.
- 3) Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yaitu apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- 4) Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 76-77.

Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Perbuatan itulah yang disebut dengan akhlak, jika perbuatan yang dilakukan baik maka akan timbul akhlakul karimah, dan begitu pula sebaliknya jika yang dilakukan buruk maka disebut dengan akhlakul madlmumah.

b. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Adapun ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.¹³ Adapun diantara akhlak kepada Allah adalah:

a) Beriman

Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa ia sendiri memerintahkan untuk diimani, yakni: malikatNya, kitab yang diturunkanNya, Rasul dan NabiNya, hari kemudian, dan Qodlo' yang telah ditetapkanNya.

b) Ta'at

Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah SWT adalah Ta'at, maksudnya adalah taqwa yaitu melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dengan kata lain taqwa ini adalah memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalamNya yang lurus.

¹³ *Ibid*, hlm. 149.

c) Ikhlas

Kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah SWT. Dengan ikhlas dan pasrah tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain kepadaNya.

d) Tadlaru (merendah) dan Khusu'

Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh merendahkan diri serta khusu' kepadaNya.

e) Ar-Raja' (pengharapan) dan Ad-Du'a (permintaan)

Manusia harus mempunyai harapan (*Optimisme*) bahwa Allah akan memberikan rahmat. Dengan sikap raja' ini maka manusia memanjatkan do'a pengharapan atas rahmat dan istighfar permohonan diampuni segala kesalahannya.

f) Husnudzan

Husnudzan adalah sikap manusia berbaik sangka kepada Allah janganlah kita mempunyai prasangka yang buruk kepada Allah. Hendaknya kita mempunyai prasangka yang baik, bahwa Allah akan memberi rahmat untuk menghapus dosa kita dan tidak akan membiarkan kesengsaraan dan penderitaan yang kekal. Janganlah mati salah satu seorang diantara kalian, melainkan dalam keadaan baik sangka kepada Allah.

g) Tawakkal

Kewajiban dan akhlaq manusia kepada Allah adalah tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah dikerjakan dengan mantap.

h) Tasyakkur (berterimakasih) dan Qona'ah (merasa cukup dengan nikmat yang diberikan). Berterima kasih atas pemberian Allah dan merasakan kecukupan atas pemberianNya.

i) Al-Haya' (rasa malu)

Sifat malu lebih patut ditunjukkan kepada Allah, karena yang dengan sifat tersebut seorang mukmin malu mengerjakan kejahatan dan malu dalam meninggalkan kebaikan. Seorang mukmin yakin

bahwa segala tingkah lakunya dilihat oleh Allah Swt. Rasa malu mencegah orang melakukan maksiat.

j) Taubat (kembali) dan Istighfar (memohon ampunan)

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari noda dan dosa. Dalam keadaan suatu dosa hendaklah manusia ingat kepada Allah, menyesali perbuatan yang salah, memohon ampun kepadaNya, serta kembali dengan sebenar-benarnya.¹⁴

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu perlu menjalin hubungan yang harmonis antara individu dengan individu yang lain. Agama Islam adalah agama yang sempurna (kamil) yang menganjurkan umatnya untuk selalu baik terhadap sesama dan makhluk lainnya, walaupun terhadap musuh sekalipun kita tetap dianjurkan untuk berbuat baik selagi tidak menyalahi aturan agama Islam.

Islam memerintahkan manusia untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, Islam juga memerintahkan kepada manusia bahwa dalam pemenuhan hak-hak pribadinya itu tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Ajaran Islam mengimbangkan antara hak-hak pribadi dan hak-hak orang lain serta hak-hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan antara keduanya dan semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah SWT.¹⁵ Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap sesama manusia seperti halnya: silaturahmi, adil, berpererat persaudaraan (*ukhuwah*), rendah hati, lapang dada, dapat dipercaya, baik sangka (*Husnudzan*), dan lain sebagainya.

¹⁴ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 8-9.

¹⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, CV Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 173.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak yang dimaksud di sini adalah berbuat baik dengan lingkungan, tidak merusak dengan seenaknya apa yang ada dalam lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, di sekitar manusia baik itu flora (tumbuhan), fauna (hewan), ataupun benda-benda lainnya yang tidak bernyawa seperti batu, air, dan lain sebagainya.

Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan (alam) yaitu dengan menjaga dan memanfaatkannya dengan yang semestinya. Manusia tidak boleh berlaku sewenang-wenangnya terhadap makhluk Allah yang lain seperti lingkungan (alam), karena mereka berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik. Manusia sebagai kholifah di bumi, harus dapat menjaga dan memanfaatkan dengan segala sesuatu yang dianugerahkan di bumi.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.¹⁶

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta didik

Pengertian peserta didik secara etimologi dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidl jamaknya adalah Talamidl, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu. Peserta didik merupakan orang

¹⁶ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 152.

yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.¹⁷

Peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu.¹⁸ Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.¹⁹

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.²⁰ Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi

¹⁷ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Madani, Malang, 2015, hlm. 38.

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op.Cit*, hlm. 330.

¹⁹ Fathur Rohman, *Op.Cit*, hlm. 38.

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 111.

(kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.²¹ Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Fathur Rohman mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²²

Setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila ia telah memasuki usia sekolah. Usia 4 sampai 6 tahun di taman kanak-kanak, usia 6 atau 7 tahun di sekolah dasar, usia 13 sampai 16 tahun berada pada tingkat SMP dan usia 16 sampai 19 tahun di SLTA. Jadi peserta didik adalah anak yang tergolong dan tercatat sebagai siswa di dalam satuan pendidikan.²³

²¹ Fathur Rohman, *Op.Cit*, hlm. 38.

²² *Ibid*, hlm. 38.

²³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 19.

Pengertian peserta didik menurut tinjauan ajaran agama Islam dapat diartikan sebagai manusia muda, baik dari biologis maupun psikologis, tetapi bisa pula manusia dewasa yang masih memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122:²⁴

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (At-Taubah: 122)

Merupakan isyarat bahwa peserta didik atau anak didik itu dapat pula manusia dewasa yang sedang membutuhkan atau mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai kebutuhan.²⁵ Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik untuk di didik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

b. Tugas Murid

Dalam pengelolaan belajar mengajar, guru dan murid memegang peran penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya

²⁴ Al-Qur’an Terjemah, Jabal Roudloh Jannah, Bandung, 2010, hlm. 207.

²⁵ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005, hlm. 44.

tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subyek dan obyek. Sebagai subyek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai obyek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.

Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, tapi satu sama lain tidak terpisahkan dan belajar serempak dalam proses belajar mengajar. Sebagai obyek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subyek yang menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subyek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai obyek.²⁶

c. Etika Peserta didik

Menuntut ilmu bagi seorang peserta didik ada beberapa adab yang harus dimiliki yaitu :²⁷

- 1) Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan sholat, ia tidak sah bila tidak suci dari hadats dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kekotoran akhlak, intinya di sini ialah seorang peserta didik harus suci yang indikatornya dapat terlihat pada akhlaknya.
- 2) Peserta didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah, karena kesibukannya akan mengalahkannya dengan menuntut ilmu.
- 3) Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru. Peserta didik harus *Tawadlu'* kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat kepada guru.
- 4) Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lainnya yang berkaitan dengan ilmu yang paling penting tersebut.

²⁶ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 268.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 166-168.

- 5) Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari ilmu yang paling penting yaitu ilmu mengenal Allah.

Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada peserta didik, maka menjadi tugas bagi murid untuk memuliakan guru dengan tatacara sebagai berikut:

- 1) Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru
- 2) Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang Negara
- 3) Tunjukkan perhatian kepada guru memberikan pelajaran, bertanyalah secara sopan menurut keperluannya
- 4) Bersikap merendah diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru
- 5) Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.²⁸

Etika lain yang harus dilakukan adalah etika murid bersama dengan sesama murid antara lain:

- 1) Senantiasa menjaga jarak, sehingga hubungan hanya berlangsung sesuai dengan dengan kepentingan dan seperlunya
- 2) Berpakaian secara pantas, sopan dan memadai sehingga tidak menimbulkan berbagai gairah yang menyesatkan
- 3) Pelihara diri dari ucapan dan perilaku
- 4) Saling mengingatkan di antara mereka dalam kehormatan dirinya
- 5) Secara bersama senantiasa membina pergaulan yang sesuai dengan norma-norma.²⁹

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”, kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya

²⁸ Zakiah Darajat dkk, *Op.Cit*, hlm. 274.

²⁹ *Ibid*, hlm. 274-275.

“tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah Islamiyah”.³⁰

Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip dari bukunya Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.³¹

Sedangkan menurut Musthafa Al-Ghulayani yang dikutip dari bukunya Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi Pendidikan Islam ialah menambahkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³² Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.³³

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 25.

³¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 9.

³² *Ibid*, hlm. 10.

³³ Zakiah Darajat, *Op. Cit*, hlm. 27.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik di sini adalah seluruh tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2) Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan. Dalam pendidikan Islam anak didik itu sering kali disebut dengan istilah yang bermacam-macam yakni santri, tholib, muta'allim, muhazab dan tilmidz.

3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah ke mana anak didik ini akan dibawa.

4) Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan

Islam. Pendidik ini sering disebut mu'allim, muhazib, ustadz, kiyai dan sebagainya.

5) Materi pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalam belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disjikan atau disampaikan kepada anak didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini sering disebut dengan istila *Maddatut Tarbiyah*.

6) Metode pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyapaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam disebut dengan istilah *Thoriqotut Tarbiyah* atau *Thoriqotut Tahzib*.

7) Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8) Alat-alat pendidikan Islam

Alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9) Lingkungan sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.³⁴

c. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan Pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa harus berproses dalam perkembangan hidupnya. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Maka pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif (seni), fisik, ilmiah linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Di samping memotivasi semua aspek ke arah kebaikan dan kesempurnaan.³⁵ Dari rumusan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah SWT.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar menyadarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan

³⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 14-15.

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 28.

mendasari kehidupan dengan nilai-nilai agama serta mengajarkan ilmu agama Islam. Sehingga ia mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.³⁶

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar membawa bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.³⁷

Adapun tujuan pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi kholifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekholidahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekholidahannya
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekholidahannya
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁸

d. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinabung. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam

³⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 6.

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 107.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1997, hlm. 53-54.

adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.³⁹

Menurut Hasan Langgulung yang di kutip dari bukunya Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani juga mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi antara lain:⁴⁰

- 1) Fungsi Edukatif, artinya mendidikan dengan tujuan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan
- 2) Fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan
- 3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah
- 4) Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

e. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus memiliki landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW

³⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1995, hlm. 92.

⁴⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 5-6.

yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah almursalah, istihyan, qiyas, dan sebagainya.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Ajaran-ajaran banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan tentang ilmu syari'ah ialah ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah, dan akhlak yang menyangkut dengan etika serta budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau tindakan yang termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadat, sosial, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama merumuskan berbagai teori pendidikan Islam.⁴¹

⁴¹ Zakiah Darajat, *Op.Cit*, hlm. 19-20.

2) As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah yang isinya tentang petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka membentuk manusia muslim dan masyarakat Islam.⁴²

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha' yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁴³

⁴² *Ibid*, hlm. 21.

⁴³ *Ibid*, hlm. 21-22.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penulisan terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak. Sehingga penulis berusaha mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang dilakukan penulis.

Gambar 2.1 Penelitian Terdahulu:

No.	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zeni Mufida (09410284) dengan judul penulisan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dan <i>Ayyuhal Walad</i> serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.	Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> dan <i>Ayyuhal walad</i> antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ kitab yang diteliti sama-sama berkaitan dengan etika peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam ➤ penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (<i>Library research</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ objek dari skripsi Zeni Mufida adalah kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dan <i>Ayyuhal Walad</i> sedangkan objek penulis adalah kitab <i>Tanbihul Muta'allim</i> ➤ Zeni Mufida mengangkat tentang nilai pendidikan karakter sedangkan penulis mengangkat tentang etika peserta didik.

<p>2.</p>	<p>Siti Nur Hidayati (09480110) dengan judul penulisan Konsep Etika Peserta Didik berdasarkan Pemikiran Saikh Al-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i></p>	<p>konsep etika peserta didik dalam kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> berdasarkan pemikiran Al-Zarnuji meliputi: materi keutamaan ilmu, tujuan mencari ilmu, hormat terhadap ilmu disiplin dalam ilmu, teknik mencari ilmu, pendidikan pada hafalan dan menjaga kesehatan.</p>	<p>➤ sama-sama memaparkan pandangan tokoh dalam suatu kitab ➤ kitab yang diteliti itu sama membahas tentang etika seorang peserta didik ➤ penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (<i>Library research</i>)</p>	<p>➤ objek skripsi Siti Nur Hidayati adalah Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> sedangkan penulis adalah kitab <i>Tanbihul Muta'allim</i></p>
<p>3.</p>	<p>Nur Kamin (073111267) dengan judul penulisan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan 12)</p>	<p>Banyaknya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti nasihat dan lain sebagainya.</p>	<p>➤ sama membahas tentang pendidikan akhlak ➤ penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (<i>Library research</i>)</p>	<p>➤ Nur Kamin memaparkan kajian tafsir dalam suatu surat Al-Qur'an tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, sedangkan fokus pembahasan penulis adalah Tentang Etika Peserta Didik dalam Kitab <i>Tanbihul Muta'allim</i></p>

C. Kerangka Berfikir

Pengaruh globalisasi merupakan suatu tantangan yang amat berat bagi dunia pendidikan, terlebih lagi bagi dunia pendidikan Islam, karena hal-hal yang disodorkan oleh berkembangnya zaman tidak hanya hal positif namun juga banyak hal negatif. Lembaga pendidikan telah banyak mengkaji untuk perkembangan pendidikan Islam, agar dapat terciptanya generasi yang bermutu, berkualitas dan berakhlak karimah yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Namun dilihat dari pandangan sekarang ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang tampak yang tidak hanya perubahan positif tetapi juga perubahan negatif. Seperti halnya kemerosotan akhlak bagi para pelajar maupun orang yang berpengatuhan tinggi. Menanggapi hal tersebut, penulis dengan sengaja menjadikan kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi ini sebagai bahan kajian dalam penelitian, sebab penulis merasa bahwa kitab tersebut konsepnya berhubungan dengan pendidikan Islam. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 kerangka berfikir:

